

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan pada umumnya baik swasta maupun milik pemerintah mempunyai suatu tujuan yaitu mendapatkan keuntungan yang sebesar – besarnya dari modal yang ditanamkan. Untuk tercapainya tujuan tersebut perusahaan dalam mengelola kegiatan usahanya harus dijalankan dengan baik agar dapat tercipta laba secara maksimal, karena kesuksesan suatu perusahaan salah satunya diukur dari besar kecilnya laba yang dihasilkan.

Kinerja merupakan hasil yang dicapai oleh suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Hasil yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam setiap periode akuntansi dapat memberikan gambaran mengenai sehat atau tidaknya perusahaan tersebut. Kinerja yang buruk akan berdampak pada percepatan pembubaran perusahaan (bangrut). Ini berarti setiap perusahaan baik swasta maupun pemerintah dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuan dalam mengelola usahanya guna menjaga kelangsungan perusahaan.

Air merupakan kebutuhan dasar manusia yang senantiasa harus tersedia dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk konsumsi, mencuci maupun kebutuhan mandi. Tersedianya air bersih sangat diharapkan masyarakat untuk menunjang aktivitas kehidupan sehari-hari yang tidak dapat terlepas dari kebutuhan air. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat dapat menggunakan air yang bersumber dari sumur dan jasa pelayanan Perusahaan Air Minum (PDAM) yang ada di berbagai daerah. Keberadaan PDAM di berbagai daerah merupakan perusahaan pemerintah yang pengelolaannya dibawah tanggung jawab pemerintah daerah yang diharapkan dapat melayani masyarakat, namun pada kenyataannya tidak semua organisasi pemerintah yang bergerak dalam bidang jasa layanan

air minum dapat memenuhi kebutuhan air bersih sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.

kegiatan tersebut memerlukan sumber daya, maka kinerja perusahaan akan tercermin dari penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan. Pentingnya laporan keuangan sebagai informasi dalam menilai kinerja perusahaan, mensyaratkan laporan keuangan haruslah mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya pada kurun waktu tertentu. Sehingga pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan menjadi tepat, dengan demikian pemegang saham dapat menjadikan laporan keuangan sebagai informasi yang berguna dalam pengambilan keputusannya sebagai pemegang saham perusahaan.

Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditur, analisis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi dari suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan (Martono, 2005:52).

Hasil Penelitian Leopold M. T. Dawu dan Desmon Redikson Manane (2012) bahwa: hasil penelitian menunjukkan nilai kinerja keuangan yang di peroleh PDAM Tirta Lontar Kabupaten Kupang secara keseluruhan dari tahun 2014-2018 termasuk dalam kategori kurang baik sesuai tingkat keberhasilan yang ditetapkan. Menurut Riswadi (2020) bahwa: hasil penelitian menunjukkan Analisis Kinerja Keuangan Pada Kantor PDAM Kabupaten Kolaka Utara masih belum maksimal dikarenakan nilai kinerja keuangan pada empat tahun terakhir yaitu 2014 sampai dengan 2017 belum memiliki nilai kinerja yang sangat memuaskan. Selanjutnya menurut Igo Konstantinus (2010) dengan hasil penelitian: Hasil penelitian dari kesepuluh indikator menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut kurang baik, rendahnya Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar, Rasio Aktiva

Produktif terhadap penjualan air, Rasio biaya Operasi terhadap pendapatan operasi, Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif, Rasio Laba Operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo, Rasio Laba terhadap Penjualan.

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Belu didirikan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Belu No.14 Tahun 2001 tanggal 25 Oktober 2001 tentang pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Belu, Merupakan Pengalihan status dari badan pengelola air minum Kabupaten Belu yang dibentuk berdasarkan keputusan menteri pekerjaan umum Nomor 084/KPTS/CK/IX/1980 tanggal 1 September 1980.

PDAM Kabupaten Belu mempunyai fungsi pokok sebagai penyedia air minum bagi masyarakat dan sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah. PDAM Kabupaten Belu bertujuan memenuhi kebutuhan air bersih bagi masyarakat sesuai dengan standar mutu dan kesehatan. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut PDAM Kabupaten Belu berusaha meningkatkan kapasitas produksi dengan melakukan investasi berupa pengadaan sarana dan prasarana air bersih yang dapat memproduksi air sehingga secara bertahap kebutuhan masyarakat baik dari segi kuantitas maupun kualitas dapat terpenuhi.

Perusahaan daerah air minum (PDAM) Kabupaten Belu merupakan perusahaan daerah yang berfungsi dalam mengelola air bersih di Kabupaten Belu PDAM memerlukan pengelolaan keuangan yang baik agar kegiatan perusahaan dapat berjalan lancar. Pengelolaan keuangan yang benar dan tepat akan menghasilkan prestasi kerja yang baik pula. Upaya untuk mempertahankan eksistensi PDAM Kabupaten Belu sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang pelayanan bagi masyarakat membutuhkan adanya kinerja keuangan yang sehat. Kondisi yang jadi masalah bagi PDAM kabupaten Belu dari tahun ke tahun selalu mengalami kerugian. Hal ini dapat

dilihat pada perkembangan Laba/Rugi dari tahun (2018-2020) yang diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Pendapatan dan Kerugian
Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Belu

No	Uraian	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1	Pendapatan(R)	2.373.382.849,00	7.289.737.845,00	6.638.969.113,00
2	Biaya (Rp)	3.551.022,968,21	12.389.833.103,51	10.742.773.854,55
3	Rugi/Laba(Rp)	1.176.640.119,01	5.101.945.591,51	4.352.804.741,51

Sumber PDAM Kab. Belu

Berdasarkan tabel di atas, terlihat secara umum (3) tahun terakhir (2018-2020) menunjukkan PDAM Kabupaten Belu mengalami penurunan setiap tahunnya, walaupun jumlah pendapatan yang selalu mengalami peningkatan secara terus menerus selama tiga tahun terakhir ini namun biaya yang dikeluarkan sangatlah besar sampai melebihi jumlah pendapatan yang diterima sehingga menghasilkan laba sebelum pajak (EBT) juga mengalami penurunan. Dengan demikian maka PDAM Kabupaten Belu tidak dapat menjalankan misinya dengan baik, utamanya dalam memberikan kontribusi pendapatan bagi pemerintah daerah. Kerugian ini dapat disebabkan aspek teknis maupun kinerja keuangan manajemen.

Berdasarkan gambaran keuangan di atas laba/rugi yang diperoleh perusahaan tersebut secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan PDAM Kabupaten Belu tidak baik. Namun dalam pengukuran terhadap kinerja keuangan kita perlu mengetahui aspek lain dari kinerja selain dari rugi/laba saja tapi juga dari indikator lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengukuran terhadap kinerja keuangan perusahaan PDAM Kabupaten Belu berdasarkan SK Mendagri No. 47

tahun 1999 tentang pedoman penilaian Kinerja Keuangan perusahaan Daerah Air Minum. Untuk mengetahui indikator idikator

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian “Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Belu”.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas bagaimana kinerja keuangan pada PDAM Kabupaten Belu.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dalah untuk mengetahui Kinerja Keuangan pada PDAM Kabupaten Belu.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan terutama bagi:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan, Hasil penelitian ini sebgai informasi untuk mengembangkan ilmu administrasi bisnis khususnya Manajemen Keuangan dan lebih khusus pada biaya operasional terhadap kinerja keuangan.
2. Bagi Objek, Hasil penelitian ini sebagai informasi bagi Manajemen PDAM Kabupten Belu dalam hal pengambilan keputusan untuk mendata laporan keuangan.
3. Peneliti lanjutan, Dapat menjadi masukan dan referensi serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca yang tertarik untuk mendalami

pengaruh biaya operasional terhadap kinerja keuangan dari judul yang diangkat oleh Penulis pada penelitian ini.